

Tipe Kepribadian PEN Model Pada Toxic Disinhibition Effect Pengguna Whatsapp

¹Muh. Mirsad Kahar Muang

¹Universitas Negeri Makassar
Jl. Agatis Balandai, Kota Palopo
e-mail: muh.mirsad11@gmail.com

Abstract

The rapid growth of digital communication has increased the risk of toxic disinhibition effect, a tendency for individuals to exhibit aggressive and uninhibited behaviors during online interactions. This study aimed to examine the influence of the PEN personality dimensions (psychoticism, extraversion, and neuroticism) on the toxic disinhibition effect among WhatsApp users. A quantitative explanatory design was employed involving 319 WhatsApp users in Makassar, Indonesia, selected through purposive sampling. Data were collected using the Short-Form Eysenck Personality Questionnaire-Revised (EPQ-R) and the Toxic Disinhibition Effect Scale developed by Udris, and analyzed using descriptive statistics and ordinal regression. The results revealed that the PEN personality model had a weak relationship with the toxic disinhibition effect ($r = 0.168$), explaining 16.8% of the variance. Among the three personality dimensions, only psychoticism showed a positive and significant effect ($r = 0.113$, $p < 0.05$), whereas extraversion and neuroticism were not significantly associated with the toxic disinhibition effect ($p > 0.05$). These findings suggest that aggressive and antisocial personality characteristics play a greater role in predicting toxic online communication among WhatsApp users than sociability or emotional stability.

Keywords: PEN model personality types, toxic disinhibition effect, whatsapp

Abstrak

Perkembangan komunikasi digital meningkatkan risiko munculnya toxic disinhibition effect, yaitu kecenderungan individu menampilkan perilaku agresif dan tidak terkendali saat berinteraksi di ruang daring. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dimensi kepribadian PEN (psychoticism, extraversion, dan neuroticism) terhadap toxic disinhibition effect pada pengguna WhatsApp. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori yang melibatkan 319 pengguna WhatsApp di Kota Makassar yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan Short-Form Eysenck Personality Questionnaire-Revised (EPQ-R) dan skala Toxic Disinhibition Effect Udris, kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepribadian PEN memiliki hubungan yang lemah terhadap toxic disinhibition effect ($r = 0,168$) dengan kontribusi sebesar 16,8%. Dari ketiga dimensi kepribadian, hanya psychoticism yang berpengaruh positif dan signifikan ($r = 0,113$; $p < 0,05$), sedangkan extraversion dan neuroticism tidak berpengaruh signifikan ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik agresif dan antisosial lebih berperan dalam memunculkan perilaku komunikasi toksik di WhatsApp dibandingkan karakteristik sosial maupun kestabilan emosi.

Kata kunci: tipe kepribadian PEN model, toxic disinhibition effect, whatsapp

Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi internet yang diikuti oleh pesatnya adopsi media sosial dan aplikasi pesan instan telah menciptakan ruang komunikasi yang melampaui batas geografis, waktu, dan identitas

sosial. Di satu sisi, transformasi tersebut memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan pertukaran informasi, peningkatan kolaborasi, pembentukan komunitas virtual, serta perluasan akses terhadap layanan pendidikan, bisnis, dan pemerintahan.¹ Namun, di sisi lain, komunikasi digital juga menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya perilaku antisosial di ruang daring, termasuk ujaran kebencian (*hate speech*), *cyberbullying*, *flaming*, pelecehan verbal, hingga penyebaran konten yang bersifat agresif dan merugikan individu lain.² Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi, tetapi juga memengaruhi dinamika psikologis dan perilaku sosial pengguna dalam lingkungan virtual.

Fenomena komunikasi toksik di ruang digital menjadi perhatian serius karena dampaknya tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan komunikasi daring yang bersifat agresif berhubungan dengan meningkatnya stres psikologis, kecemasan, depresi, penurunan kesejahteraan subjektif, serta melemahnya kualitas hubungan interpersonal.³ Bahkan, perilaku komunikasi yang bermuatan penghinaan dan intimidasi secara terus-menerus dapat menciptakan lingkungan digital yang tidak aman sehingga mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap media komunikasi daring sebagai ruang interaksi sosial yang sehat.⁴ Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mendorong munculnya perilaku toksik dalam komunikasi daring menjadi isu penting, baik dari perspektif psikologi, komunikasi, maupun ilmu perilaku digital.

Dalam konteks Indonesia, urgensi penelitian mengenai perilaku komunikasi daring semakin meningkat seiring dengan tingginya penetrasi internet dan dominasi penggunaan aplikasi pesan instan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia, sementara aplikasi *WhatsApp* menjadi *platform* komunikasi yang paling banyak digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari komunikasi personal, pembelajaran, aktivitas pekerjaan, hingga koordinasi organisasi.⁵ Berbeda dengan media sosial terbuka seperti *Facebook* atau *X* (Twitter), *WhatsApp*

¹ Rafles Abdi Kusuma, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Intoleransi Dan Antisosial Di Indonesia," *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 10, no. 2 (December 30, 2019): 273–90, <https://doi.org/10.32923/MAW.V10I2.932>.

² Erwin Mardinata, Tomy Dwi Cahyono, and Reza Muhammad Rizqi, "Transformasi Digital Desa Melalui Sistem Informasi Desa (SID): Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Dan Kesejahteraan Masyarakat," *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023, <https://doi.org/10.38043/parta.v4i1.4402>.

³ Indah Nugraini and Neila Ramdhani, "Keterampilan Sosial Menjaga Kesejahteraan Psikologis Pengguna Internet," *Jurnal Psikologi* 43, no. 3 (April 21, 2017): 183, <https://doi.org/10.22146/JPSI.22139>; Ester Daulat Simanjuntak et al., "Analisis Tindakan Agresi Verbal Terhadap Selebriti Korea Selatan Di Media Sosial," *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2024, <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i1.66293>.

⁴ Mohammad Fadil Imran and Hendra Gunawan, "The Role of Digital Distrust, Negative Emotion and Government Policy on Cyber Violence during the Digital Era in Indonesia," *International Journal of Data and Network Science*, 2024, <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2024.5.001>.

⁵ Rosalina Sinaga, "MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DAN PARTISIPASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING MENGGUNAKAN APLIKASI WHATSAPP MESSENGER GROUP DI SD NEGERI 137101 TANJUNGBALAI," *JS (JURNAL SEKOLAH)* 5, no. 4 (September 20, 2021): 98–112, <https://doi.org/10.24114/JS.V5I4.28348>.

beroperasi dalam jaringan komunikasi yang bersifat lebih privat melalui percakapan individu maupun kelompok. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan persepsi bahwa komunikasi berlangsung dalam ruang yang relatif aman dan terbatas, sehingga pengguna cenderung mengekspresikan pendapat secara lebih bebas dibandingkan ketika berinteraksi secara langsung.⁶ Tidak mengherankan apabila berbagai bentuk konflik digital, penyebaran ujaran kebencian, perdebatan yang bersifat personal, maupun tindakan cyberbullying juga banyak ditemukan dalam grup maupun percakapan WhatsApp.⁷

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan konsep *Online Disinhibition Effect* (ODE), yaitu kecenderungan individu untuk menampilkan perilaku yang berbeda ketika berinteraksi di lingkungan daring dibandingkan dengan interaksi tatap muka.⁸ Menurut teori ini, karakteristik komunikasi digital seperti anonimitas, invisibilitas, komunikasi yang tidak berlangsung secara simultan, serta berkurangnya isyarat social dapat melemahkan hambatan psikologis yang biasanya mengendalikan perilaku individu di dunia nyata.⁹ Sebagai ilustrasi, seseorang yang cenderung pendiam dalam interaksi langsung dapat menjadi jauh lebih berani mengemukakan kritik tajam melalui media digital karena tidak harus menghadapi respons emosional lawan bicara secara langsung. Sebaliknya, individu lain dapat dengan mudah menggunakan kata-kata kasar atau menyerang pihak lain ketika merasa identitasnya tidak sepenuhnya terekspos.

Suler selanjutnya membedakan *Online Disinhibition Effect* ke dalam dua bentuk utama, yaitu *benign disinhibition* dan *toxic disinhibition*.¹⁰ *Benign disinhibition* mengacu pada keterbukaan diri yang bersifat positif, misalnya berbagi pengalaman pribadi, memberikan dukungan emosional, atau menyampaikan pendapat secara konstruktif tanpa rasa takut akan penilaian sosial. Sebaliknya, *toxic disinhibition effect* merupakan bentuk pelemahan kontrol diri yang memunculkan perilaku agresif, seperti penghinaan, ancaman, pelecehan verbal, penyebaran kebencian, maupun tindakan *cyberbullying*.¹¹ Sebagai contoh, seorang pengguna WhatsApp mungkin memilih diam ketika tidak setuju terhadap suatu pendapat dalam rapat tatap muka, tetapi dengan mudah melontarkan komentar yang merendahkan atau menyerang anggota lain melalui grup percakapan.

⁶ Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media)," *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (March 23, 2016): 69–74, <https://doi.org/10.26623/THEMESSENGER.V3I2.270>.

⁷ Ahmad Arifandi and Irma Yusriani Simamora, "Penerapan Etika Komunikasi Di Media Sosial: Analisis Pada Grup WhatsApps Having Fun," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (June 27, 2023): 306–10, <https://doi.org/10.26623/JDSB.V25I1.4479>.

⁸ Vivi Sumanti and Afdal Afdal, "Examining the Impact of Phubbing Behaviors on Toxic Disinhibition in Online Social Interactions," *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 2023, <https://doi.org/10.12928/jehcp.v12i3.26825>.

⁹ Pulung S Perbawani, Rahayu Rahayu, and Irham Nur Anshari, "Netizens Anonymity in Indonesia's Digital Democracy: Political Participation in Social Media According to the Online Disinhibition Effect Theory," *PCD Journal* 6, no. 2 (December 21, 2018): 185, <https://doi.org/10.22146/PCD.41905>.

¹⁰ John Suler, "The Online Disinhibition Effect," *Cyberpsychology and Behavior* 7, no. 3 (June 2004): 321–26, <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>.

¹¹ Ljiljana Knežević, Jagoda Topalov, and Sabina Halupka-Rešetar, "Students' Disinhibition in Online Communication and the Implications for Foreign Language Pedagogy," *Zbornik Radova Filozofskog Fakulteta u Pristini*, 2022, <https://doi.org/10.5937/zrffp52-36824>.

Perbedaan perilaku tersebut menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan digital dapat mengubah cara individu mengekspresikan emosi dan mengendalikan perilakunya.

Meskipun karakteristik teknologi berperan dalam memfasilitasi munculnya *toxic disinhibition*, tidak semua individu menunjukkan respons perilaku yang sama ketika berada dalam kondisi komunikasi daring yang identik. Sebagian pengguna tetap mempertahankan etika komunikasi meskipun memperoleh keleluasaan dalam mengekspresikan pendapat, sedangkan sebagian lainnya justru lebih mudah menunjukkan perilaku agresif, impulsif, atau menyerang individu lain.¹² Variasi tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik teknologi saja belum cukup menjelaskan munculnya perilaku *toxic disinhibition*. Dengan kata lain, terdapat faktor-faktor psikologis internal yang berpotensi memengaruhi bagaimana individu merespons kondisi komunikasi digital.

Salah satu faktor individual yang banyak dikaji dalam psikologi kepribadian adalah PEN Personality Model yang dikembangkan oleh Hans J. Eysenck. Model ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga dimensi kepribadian utama, yaitu *psychoticism*, *extraversion*, dan *neuroticism*.¹³ Individu dengan tingkat *psychoticism* yang tinggi cenderung menunjukkan sifat agresif, kurang empatik, impulsif, dan lebih toleran terhadap perilaku antisosial. Sebaliknya, dimensi *extraversion* menggambarkan kecenderungan individu untuk aktif bersosialisasi, komunikatif, dan mencari interaksi sosial, sedangkan *neuroticism* berkaitan dengan stabilitas emosi, kecenderungan mengalami kecemasan, serta sensitivitas terhadap tekanan psikologis.¹⁴ Perbedaan karakteristik tersebut memberikan dasar teoritis bahwa respons individu terhadap lingkungan komunikasi digital kemungkinan dipengaruhi oleh struktur kepribadian yang dimilikinya.

Berdasarkan perspektif tersebut, hubungan antara dimensi kepribadian dan *toxic disinhibition effect* menjadi isu yang menarik untuk diteliti. Jika karakteristik komunikasi digital menyediakan peluang bagi individu untuk mengekspresikan perilaku secara lebih bebas, maka kepribadian dapat berfungsi sebagai mekanisme internal yang menentukan apakah kebebasan tersebut diwujudkan dalam bentuk komunikasi yang konstruktif atau justru perilaku yang bersifat toksik. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara PEN Personality Model dan *toxic disinhibition effect* tidak hanya penting untuk memperluas pemahaman teoretis mengenai perilaku digital, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi literasi digital dan intervensi psikologis yang bertujuan membangun komunikasi daring yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

¹² Endrise Septina Rawanoko et al., "The Use of Social Media in Ethic Digital Perspective," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2021, <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.40036>.

¹³ Tel Amiel and Stephanie Lee Sargent, "Individual Differences in Internet Usage Motives," *Computers in Human Behavior*, 2004, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2004.09.002>.

¹⁴ Caroline Barnes and Myriam Mongrain, "A Three-Factor Model of Personality Predicts Changes in Depression and Subjective Well-Being Following Positive Psychology Interventions," *Journal of Positive Psychology*, 2020, <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1651891>.

Metode

Variabel pada penelitian ini terbagi 2 yakni variabel bebas: Tipe Kepribadian PEN Model dan variabel terikat: Toxic disinhibition effect. Tipe kepribadian PEN model pada penelitian ini mengacu pada dimensi kepribadian pengguna WhatsApp pada skala yang disusun oleh Colledani, Anselmi, dan Robusto yaitu *Short-Form Eysenck Personality Questionnaire-Revised* (EPQ-R).¹⁵ EPQ-R memiliki empat skala yang disusun berdasarkan tiga dimensi kepribadian PEN Model yaitu *Psychoticism*, *Extraversion versus Introversion*, dan *Neuroticism versus Stability* beserta tambahan satu skala kebohongan. Pengguna akan dikategorikan berdasarkan hasil kecenderungan dimensi kepribadian yang dimiliki. Sementara *Toxic disinhibition effect* dalam penelitian ini mengacu pada komunikasi individu dalam dunia virtual yang umumnya ditunjukkan dengan penggunaan kata atau kalimat yang mengandung kekasaran, kebencian, kemarahan, ancaman, dan kritik. *Toxic disinhibition effect* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang disusun Udris.¹⁶

Populasi dalam penelitian ini merupakan pengguna *WhatsApp* yang berdomisili di kota Makassar. Peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* dipilih karena alat ukur PEN Model mengharuskan adanya skala kebohongan sebagai bagian pengambilan sampel, sehingga anggota populasi yang tidak menunjukkan kecenderungan menipu atau memanipulasi akan memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Peneliti membagikan data secara daring melalui *google form* kepada pengguna *WhatsApp* di kota Makassar untuk mengumpulkan sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur berupa skala psikologi. Azwar mengemukakan bahwa skala psikologi merupakan alat ukur yang dibentuk berdasarkan indikator dari variabel psikologis yang akan diukur.¹⁷ Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu: Skala tipe kepribadian PEN model diukur menggunakan skala short-form EPQ-R oleh Colledani, Anselmi, dan Robusto.¹⁸ Skala short-form EPQ-R telah ditranslasikan ke sejumlah bahasa lain dan telah banyak digunakan di berbagai negara berbeda dalam bidang sains dan klinis. EPQ-R memiliki empat jenis skala yang terdiri dari tiga skala dimensi kepribadian dan satu skala kebohongan.

Tiga skala dimensi kepribadian yaitu skala *psychoticism*, skala *extraversion*, dan skala *neuroticism*. Terkhusus skala *extraversion* dan *neuroticism* yang masing-masing memiliki sisi berlawanan yaitu *introversion* dan *stability*, sehingga sampel yang memiliki nilai rendah akan dikategorikan pada kedua sisi berlawanan tersebut. Skala kebohongan digunakan untuk menemukan adanya kecenderungan responden untuk

¹⁵ S. B.G. Eysenck, H. J. Eysenck, and Paul Barrett, "A Revised Version of the Psychoticism Scale," *Personality and Individual Differences*, 1985, [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(85\)90026-1](https://doi.org/10.1016/0191-8869(85)90026-1).

¹⁶ Reinis Udris, "Cyberbullying among High School Students in Japan: Development and Validation of the Online Disinhibition Scale," *Computers in Human Behavior*, 2014, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.09.036>.

¹⁷ Azwar Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi (Ed.2)*, Pustaka Pelajar, 2021.

¹⁸ Daiana Colledani, Pasquale Anselmi, and Egidio Robusto, "Cross-Cultural Validation of a New Abbreviated Version of the Epq-R," *TPM - Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 2021, <https://doi.org/10.4473/TPM28.3.6>.

menipu atau memalsukan jawaban. Setiap skala memiliki respon jawaban dikotomi dengan dua pilihan jawaban yaitu Ya (1) atau Tidak (0). *Short-form* EPQ-R kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan panduan adaptasi alat ukur oleh Borsa, Damasio, dan Bandeira.¹⁹ tahap adaptasi alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penerjemahan alat ukur, Penggabungan hasil terjemahan, Evaluasi hasil terjemahan oleh expert judgement, Evaluasi oleh anggota populasi yang ditargetkan, Menerjemahkan kembali alat ukur ke dalam bahasa asal, dan Uji coba alat ukur

Tabel 1. *Blue Print Skala Short Eysenck Personality Questionnaire-Revised*

No.	Dimensi	Jumlah Aitem
1	<i>Psychoticism</i>	12 Aitem
2	<i>Extraversion</i>	12 Aitem
3	<i>Neuroticism</i>	12 Aitem
4	Skala Kebohongan	12 Aitem
Jumlah		48 item

Sementara skala yang kedua adalah skala *Toxic disinhibition effect* dalam penelitian ini disusun oleh Udris dengan 3 aitem yang masing-masing memiliki respon jawaban dari 1 (tidak setuju) hingga 4 (setuju) dan kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan panduan adaptasi alat ukur yang sama dengan skala 1 oleh Borsa, Damasio, dan Bandeira. Berikut adalah *blue print* dari skala *toxic disinhibition effect*.

Tabel 2. *Blue Print Skala Toxic Disinhibition Effect*

Aspek		Aitem
Toxic Disinhibition Effect	<i>Dissociative Anonymity</i>	"Berkomunikasi melalui Internet membuat saya lebih mudah untuk mengganggu atau membuat masalah kepada seseorang yang tidak saya sukai"
	<i>Invisibility</i>	
	<i>Asynchronicity</i>	"Berkomunikasi melalui Internet, membuat saya lebih mudah untuk menyalahkan atau mengkritik seseorang tanpa takut akan balas dendam atau akibat yang ditimbulkan"
	<i>Solipsistic Introjection</i>	
	<i>Dissociative Imagination</i>	
	<i>Minimization of Status and Authority</i>	
		"Berkomunikasi melalui Internet membuat saya lebih mudah untuk mengejek atau mengolok-olok seseorang"

¹⁹ Juliane Callegaro Borsa, Bruno Figueiredo Damásio, and Denise Ruschel Bandeira, "Cross-Cultural Adaptation and Validation of Psychological Instruments: Some Considerations," *Paideia*, 2012, <https://doi.org/10.1590/s0103-863x2012000300014>.

Sebelum teknik analisis data dilakukan maka dilakukan uji daya diskriminasi item, Uji Validitas dan Realibilitas. Azwar mengemukakan bahwa daya diskriminasi aitem mengacu pada sejauh mana aitem mampu membedakan setiap individu berdasarkan atribut yang diukur oleh tes. Daya diskriminasi aitem merupakan indikator keselarasan antara fungsi aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan. Ebel, yang dikutip dari Azwar, mengelompokkan kriteria evaluasi terhadap daya diskriminasi aitem menjadi empat kategori, yaitu:²⁰

Tabel 3. Daya Diskriminasi Aitem

Indeks	Evaluasi
> 0,40	Bagus sekali
0,30 – 0,39	Lumayan bagus tapi masih perlu peningkatan
0,20 – 0,29	Belum memuaskan, perlu diperbaiki
< 0,20	Jelek dan harus dibuang

Berikut daya diskriminasi item pada skala Short-Form EPQ-R oleh Colledani dkk. dan skala toxic disinhibition effect oleh Udris menggunakan Skala Psychoticism, Skala Extraversion, Skala Neuroticism, & Skala Kebohongan. Sementara Skala toxic disinhibition effect memiliki nilai koefisien korelasi aitem total di atas 0,30. Aitem 1 memiliki nilai koefisien korelasi aitem total 0,78, aitem 2 memiliki nilai koefisien korelasi aitem total 0,88, dan aitem 3 memiliki nilai koefisien korelasi aitem total 0,75, sehingga tidak terdapat aitem yang gugur. Validitas yang digunakan dalam penelitian yaitu validitas oleh Colledani dkk. dan Udris, serta uji validitas isi untuk kedua skala. Aiken mengemukakan bahwa validitas isi dihitung dengan menggunakan *content-validity coefficient* yang didasarkan pada penilaian 3 *expert judgement* mengenai sejauhmana kapabilitas suatu aitem untuk mewakili konstruk yang ingin diukur.²¹ *Expert judgement* memberikan penilaian dalam rentang angka 1 (sangat tidak mewakili) sampai 5 (sangat mewakili).

Azwar mengemukakan bahwa reliabilitas mengacu pada seberapa tinggi korelasi diantara skor tampak pada dua tes yang berbeda. Suatu tes dianggap memiliki reliabilitas tinggi ketika skor tampak tes berkorelasi dengan skor murni. Secara teoritik, koefisien reliabilitas berada dalam rentang 0 hingga 1. Berikut adalah kriteria reliabilitas yang dijadikan acuan dalam penelitian ini:

Tabel 4. Kriteria Koefisien Reliabilitas Cronbach Alpha

Koefisien	Kriteria
> 0,90	Sangat reliabel
0,71 – 0,90	Reliabel
0,41 – 0,70	Cukup reliabel
0,21 – 0,40	Kurang reliabel
< 0,20	Tidak reliabel

²⁰ Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi (Ed.2)*.

²¹ Naimina Restu An Nabil et al., "Analisis Indeks Aiken Untuk Mengetahui Validitas Isi Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Berbasis Konteks Sains Kimia," *PAEDAGOGIA*, 2022, <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v25i2.64566>.

Nilai koefisien realibilitas yang diperoleh pada skala *Short-Form EPQ-R* oleh Colledani dkk. dan skala *toxic disinhibition effect* oleh Udris.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dan regresi ordinL. Azwar mengemukakan bahwa analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan subjek penelitian dan mempermudah memahami hasil pengukuran berdasarkan kategorisasi. Hasil dari uji deskriptif dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

Tabel 5. Kategori Penormaan

Luas Interval	Kategorisasi
$X > (\text{Mean Hipotetik} + 1,0 \text{ SD})$	Tinggi
$(\text{Mean Hipotetik} - 1,0 \text{ SD}) < X < (\text{Mean Hipotetik} + 1,0 \text{ SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean Hipotetik} - 1,0 \text{ SD})$	Rendah

Sementara uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi ordinal dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.0 *for windows*.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini memiliki jumlah populasi sebesar 319 responden yang menggunakan teknik pengambilan *Purposive sampling*. Berikut adalah deskripsi usia sampel dalam penelitian ini:

Tabel. 6 Deskripsi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
18 Tahun	6	1,880%
19 Tahun	30	9,404%
20 Tahun	84	26,332%
21 Tahun	103	32,288%
22 Tahun	60	18,808%
23 Tahun	15	4,702%
24 Tahun	6	1,880%
25 Tahun	5	1,567%
26 Tahun	2	0,626%
27 Tahun	1	0,313%
28 Tahun	1	0,313%
29 Tahun	2	0,626%
35 Tahun	1	0,313%
37 Tahun	1	0,313%
39 Tahun	2	0,626%
Total	319	100%

Berdasarkan tabel deskripsi sampel berdasarkan usia, jumlah responden dalam penelitian ini sebesar 319 responden dengan rentang usia dari 18 hingga 39 tahun. Hasil deskripsi sampel juga menunjukkan bahwa usia dengan responden paling banyak adalah 21 tahun dan usia dengan responden paling sedikit adalah 27,28,35, dan 37 tahun.

Tabel. 7 Deskripsi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	75	23,510%
Perempuan	244	76,489%
Total	319	100%

Berdasarkan tabel deskripsi sampel berdasarkan jenis kelamin, dari jumlah 319 responden dalam penelitian ini, 75 diantaranya berjenis kelamin Laki-laki dengan persentase sebesar 23,510% dan 244 lainnya berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 76,489%.

Tipe kepribadian PEN Model

Skala Kebohongan Tipe kepribadian PEN model memiliki tambahan skala kebohongan untuk menemukan responden yang memiliki kecenderungan untuk menipu atau memalsukan jawaban. Skala kebohongan membentuk proses eliminasi terhadap jumlah total responden yang ikut dalam penelitian ini. Proses eliminasi dilakukan dengan melihat total skor tiap responden berdasarkan total aitem yang ada pada skala. Skala kebohongan terdiri atas 12 item dan masing-masing item diberi skor 1, sehingga responden yang memiliki skor diatas 6 akan dianggap gugur. Berikut adalah deskripsi proses eliminasi skala kebohongan dalam penelitian ini:

Tabel. 8 Deskripsi Skala Kebohongan

Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
>6	Tinggi	152	47,648%
≤6	Rendah	167	52,351%
Total		319	100%

Berdasarkan Tabel 8, terdapat 152 responden yang memiliki kecenderungan tinggi untuk menipu atau memalsukan jawaban dengan persentase sebesar 47,648%, sehingga dianggap gugur. Terdapat 167 responden lainnya yang menunjukkan kecenderungan rendah dengan persentase 52,351%, sehingga dianggap memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut.

Skala Psychoticism

Skala *psychoticism* memiliki 12 pertanyaan dengan respon pilihan jawaban yang berbentuk dikotomi, sehingga memiliki nilai 0 dan 1. Skala *psychoticism* memiliki skor total minimal adalah 0 dan skor total maksimal adalah 12. Berikut adalah deskripsi empirik variabel *extraversion*:

Tabel 9. Deskripsi Skala Psychoticism

Extraversion	N	Min	Max	Mean	SD
	167	0	12	7,173	1,153

Berdasarkan tabel deskripsi skala *psychoticism*, skor total terendah berjumlah 0 dan skor total tertinggi berjumlah 12. Selain itu rata-rata skor total pada variabel tipe

kepribadian *psychoticsm* sebesar 7,173 dan standar deviasi sebesar 1,153. Berikut adalah kategorisasi skor tipe kepribadian *psychoticism*:

Tabel 10. Kategorisasi Tipe Kepribadian *Psychoticism*.

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 8$	Tinggi	34	20,359%
$6 < X < 9$	Sedang	76	45,508%
$X < 7$	Rendah	57	34,131%
Total		167	100%

Berdasarkan tabel 10, terdapat 34 responden yang memiliki tipe kepribadian *psychoticism* dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 20,359%, terdapat 76 responden yang memiliki tipe kepribadian *psychoticism* dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 45,508%, dan terdapat 57 responden yang memiliki tipe kepribadian *psychoticism* dalam kategori rendah dengan persentase 34,131%.

Skala *Extraversion*

Skala *extraversion* memiliki 12 item pertanyaan dengan respon pilihan jawaban yang berbentuk dikotomi, sehingga memiliki nilai 0 dan 1. Skala *extraversion* memiliki skor total minimal adalah 0 dan skor total maksimal adalah 12. Berikut adalah deskripsi empirik variabel *extraversion*:

Tabel 11. Deskripsi Skala *Extraversion*

Extraversion	N	Min	Max	Mean	SD
	167	0	12	5,395	2,645

Berdasarkan tabel deskripsi skala *extraversion*, skor total terendah berjumlah 0 dan skor total tertinggi berjumlah 12. Selain itu rata-rata skor total pada variabel tipe kepribadian *extraversion* sebesar 5,395 dan standar deviasi sebesar 2,645. Berikut adalah kategorisasi skor tipe kepribadian *extraversion*:

Tabel 12. Kategorisasi Tipe Kepribadian *Extraversion*.

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 7$	Tinggi	37	22,155%
$3 < X < 8$	Sedang	89	53,293%
$X < 4$	Rendah	41	24,550%
Total		167	100%

Berdasarkan tabel 12, terdapat 37 responden yang memiliki tipe kepribadian *extraversion* dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 22,155%, terdapat 89 responden yang memiliki tipe kepribadian *extraversion* dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 53,293%, dan terdapat 41 responden yang memiliki tipe kepribadian *extraversion* dalam kategori rendah dengan persentase 24,550%.

Skala *Neuroticism*

Skala *neuroticism* memiliki 12 aitem pertanyaan dengan respon pilihan jawaban yang berbentuk dikotomi, sehingga memiliki nilai 0 dan 1. Skala *neuroticism* memiliki

skor total minimal adalah 0 dan skor total maksimal adalah 12. Berikut adalah deskripsi empirik variabel *neuroticism*:

Tabel 13. Deskripsi Skala Neuroticism

Neuroticism	N	Min	Max	Mean	SD
	167	0	12	7,191	3,349

Berdasarkan tabel deskripsi skala *neuroticism*, skor total terendah berjumlah 0 dan skor total tertinggi berjumlah 12. Selain itu rata-rata skor total pada variabel tipe kepribadian *neuroticism* sebesar 7,191 dan standar deviasi sebesar 3,349. Berikut adalah kategorisasi skor tipe kepribadian *neuroticism*:

Tabel 14. Kategorisasi Tipe Kepribadian Neuroticism.

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 9$	Tinggi	51	30,538%
$4 < X < 10$	Sedang	78	46,706%
$X < 5$	Rendah	38	22,754%
Total		167	100%

Berdasarkan tabel 14, terdapat 51 responden yang memiliki tipe kepribadian *neuroticism* dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 30,538%, terdapat 78 responden yang memiliki tipe kepribadian *neuroticism* dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 46,706%, dan terdapat 38 responden yang memiliki tipe kepribadian *neuroticism* dalam kategori rendah dengan persentase 22,754%.

Skala Toxic Disinhibition Effect

Skala *toxic disinhibition effect* memiliki 3 aitem pertanyaan dengan 4 respon pilihan jawaban. Skala *toxic disinhibition effect* memiliki skor total minimal adalah 3 dan skor total maksimal adalah 12. Berikut adalah deskripsi empirik variabel *toxic disinhibition effect*:

Tabel 15. Deskripsi Skala Toxic Disinhibition Effect

Toxic Disinhibition Effect	N	Min	Max	Mean	SD
	167	3	12	4,077	1,793

Berdasarkan tabel deskripsi skala *toxic disinhibition effect*, skor total terendah berjumlah 3 dan skor total tertinggi berjumlah 12. Selain itu rata-rata skor total pada variabel *toxic disinhibition effect* sebesar 4,077 dan standar deviasi sebesar 1,793. Berikut adalah kategorisasi skor *toxic disinhibition effect*

Tabel 16. Kategorisasi Toxic Disinhibition Effect.

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 4$	Tinggi	64	38,323%
$X < 4$	Rendah	103	61,676%
Total		167	100%

Berdasarkan tabel 14, terdapat 64 responden yang memiliki tingkat *toxic disinhibition effect* dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 38,323%, dan

terdapat 103 responden yang memiliki *toxic disinhibition effect* dalam kategori rendah dengan persentase 61,676%.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi ordinal. Regresi ordinal adalah metode statistik non-parametrik yang dapat memberikan informasi mengenai hubungan suatu variabel terhadap variabel kategorial dan dapat memisahkan keterkaitan dari setiap kategori yang ada.²² Berikut adalah hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25.0 *for windows*:

Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis 1

Variabel	r	Persentase	Keterangan
PEN Model Toxic	0,168	16,8%	Lemah

Berdasarkan tabel 17, diperoleh informasi bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,168 yang menandakan bahwa besaran pengaruh tipe kepribadian PEN model terhadap *toxic disinhibition effect* hanya sebesar 16,8% dan tergolong lemah berdasarkan kriteria koefisien korelasi yang diajukan oleh Dancey dan Reidy.

Tabel 18. Hasil Uji Hipotesis 2,3, dan 4

Variabel	r	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Psychoticism Toxic	0,113	0,001	Signifikan
Extraversion Toxic	0,038	0,081	Tidak Signifikan
Neuroticism Toxic	0,025	0,086	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel 18, diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi (*p-value*) dimensi *psychoticism* terhadap *toxic disinhibition effect* sebesar $0,01 < 0,05$, sehingga H_0 pada hipotesa 2 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *psychoticism* terhadap *toxic disinhibition effect* pada pengguna *WhatsApp*. Koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan nilai 0,113 yang memiliki arti bahwa pengaruh antara *psychoticism* terhadap *toxic disinhibition effect* pada pengguna *WhatsApp* tergolong lemah.

Pada dimensi tipe kepribadian *extraversion* diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi (*p-value*) variabel *extraversion* terhadap *toxic disinhibition effect* sebesar $0,081 > 0,05$, sehingga H_0 pada hipotesa 3 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *extraversion* terhadap *toxic disinhibition effect* pada pengguna *WhatsApp*. Koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan nilai 0,038 yang memiliki arti bahwa pengaruh antara *extraversion* terhadap *toxic disinhibition effect* pada pengguna *WhatsApp* tergolong lemah.

²² Christine P Dancey and John Reidy, *Statistics without Maths for Psychology [Eight Edition]*, Pearson Education Limited, 2017.

Pada dimensi tipe kepribadian *neuroticism* diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi (*p-value*) variabel *neuroticism* terhadap *toxic disinhibition effect* sebesar 0,086 > 0,05, sehingga H_0 pada hipotesa 4 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *neuroticism* terhadap *toxic disinhibition effect* pada pengguna *WhatsApp*. Koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan nilai 0,025 yang memiliki arti bahwa pengaruh antara *neuroticism* terhadap *toxic disinhibition effect* pada pengguna *WhatsApp* tergolong lemah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepribadian PEN memiliki hubungan yang relatif lemah dengan *toxic disinhibition effect* ($r = 0,168$), dengan kemampuan menjelaskan variasi perilaku sebesar 16,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun karakteristik kepribadian berkontribusi terhadap munculnya perilaku komunikasi toksik di ruang digital, kepribadian bukan merupakan satu-satunya determinan perilaku tersebut. Sebagian besar variasi *toxic disinhibition effect* kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti kontrol diri, literasi digital, norma kelompok, intensitas penggunaan media sosial, karakteristik platform komunikasi, maupun faktor situasional yang muncul selama interaksi daring.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif *Online Disinhibition Effect* yang dikemukakan oleh Suler, yang menyatakan bahwa perilaku individu di ruang digital merupakan hasil interaksi antara karakteristik personal dan karakteristik lingkungan daring.²³ Pelemahan hambatan psikologis akibat anonimitas, invisibilitas, serta minimnya isyarat sosial memang memberikan peluang bagi individu untuk mengekspresikan perilaku secara lebih bebas. Namun, respons setiap individu terhadap kondisi tersebut tetap dipengaruhi oleh karakteristik psikologis yang dimilikinya. Dengan demikian, keberadaan media digital tidak secara otomatis menghasilkan perilaku komunikasi toksik, tetapi berfungsi sebagai konteks yang memungkinkan kecenderungan kepribadian tertentu muncul secara lebih nyata.

Besarnya pengaruh yang relatif kecil pada penelitian ini juga mengindikasikan bahwa perilaku komunikasi dalam *WhatsApp* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan media sosial terbuka. *WhatsApp* merupakan aplikasi yang umumnya digunakan dalam jaringan komunikasi yang telah memiliki hubungan sosial sebelumnya, seperti keluarga, teman, rekan kerja, maupun komunitas tertentu. Hubungan sosial yang telah terbentuk tersebut dapat meningkatkan akuntabilitas pengguna sehingga membatasi munculnya perilaku agresif, meskipun komunikasi dilakukan secara daring. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa model kepribadian hanya memberikan kontribusi yang terbatas terhadap *toxic disinhibition effect* pada pengguna *WhatsApp*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *psychoticism* merupakan satu-satunya dimensi kepribadian yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *toxic disinhibition effect*. Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan *psychoticism*

²³ Suler, "The Online Disinhibition Effect."

yang tinggi lebih berpotensi menampilkan perilaku komunikasi yang agresif, impulsif, serta kurang mempertimbangkan dampak sosial dari tindakan yang dilakukan selama berinteraksi melalui WhatsApp.

Secara teoritis, hasil tersebut konsisten dengan model kepribadian Eysenck yang menjelaskan bahwa individu dengan tingkat *psychoticism* tinggi cenderung memiliki empati yang rendah, sifat antisosial, impulsivitas, serta toleransi yang lebih besar terhadap perilaku agresif.²⁴ Karakteristik tersebut menjadi semakin terlihat ketika individu berada dalam lingkungan komunikasi daring yang memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan hambatan sosial yang lebih rendah. Dalam konteks teori *Online Disinhibition Effect*, kondisi tersebut terjadi karena komunikasi digital mengurangi tekanan sosial yang biasanya mengendalikan perilaku individu pada interaksi tatap muka.

Temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa karakteristik agresivitas dan antisosial merupakan prediktor penting perilaku negatif di ruang digital. Individu dengan *psychoticism* tinggi cenderung lebih mudah menggunakan bahasa yang kasar, menyampaikan kritik secara destruktif, atau menunjukkan perilaku menyerang ketika berkomunikasi secara daring dibandingkan individu dengan tingkat *psychoticism* yang rendah. Oleh karena itu, *psychoticism* dapat dipandang sebagai salah satu faktor predisposisi munculnya *toxic disinhibition effect*.

Meskipun demikian, nilai koefisien hubungan yang diperoleh masih tergolong rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa *psychoticism* bukan merupakan faktor dominan dalam menjelaskan perilaku komunikasi toksik. Dengan kata lain, individu dengan tingkat *psychoticism* tinggi belum tentu selalu menunjukkan perilaku toksik apabila memiliki kontrol diri yang baik, tingkat literasi digital yang memadai, atau berada dalam lingkungan komunikasi yang menerapkan norma sosial secara kuat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *extraversion* tidak berpengaruh signifikan terhadap *toxic disinhibition effect*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat keterbukaan individu dalam berinteraksi sosial tidak secara langsung menentukan kecenderungan munculnya perilaku komunikasi toksik pada pengguna WhatsApp.

Secara konseptual, individu dengan tingkat *extraversion* tinggi lebih menyukai interaksi sosial, aktif berkomunikasi, dan memiliki jaringan sosial yang luas. Namun, karakteristik tersebut tidak identik dengan kecenderungan melakukan perilaku agresif maupun antisosial. Sebaliknya, individu yang *ekstrover* justru sering menggunakan media komunikasi digital sebagai sarana memperkuat hubungan sosial yang telah dimiliki. Oleh karena itu, tingginya intensitas komunikasi belum tentu diikuti oleh meningkatnya perilaku *toxic disinhibition*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi *extraversion* lebih berkaitan dengan kuantitas interaksi sosial dibandingkan kualitas perilaku komunikasi. Dengan demikian,

²⁴ Eysenck, Eysenck, and Barrett, "A Revised Version of the Psychoticism Scale."

kecenderungan seseorang untuk aktif berkomunikasi melalui WhatsApp tidak dapat dijadikan indikator munculnya perilaku komunikasi toksik.

Berbeda dengan hipotesis penelitian, dimensi *neuroticism* juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *toxic disinhibition effect*. Hasil ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan emosi belum tentu mendorong individu melakukan komunikasi yang bersifat agresif di ruang digital.

Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi memang memiliki kecenderungan mengalami kecemasan, sensitivitas emosional, dan rasa tidak aman. Namun, karakteristik tersebut lebih sering diwujudkan dalam bentuk penarikan diri (*withdrawal*), kehati-hatian, atau kebutuhan memperoleh penerimaan sosial daripada perilaku menyerang individu lain. Dalam konteks WhatsApp, individu dengan *neuroticism* tinggi mungkin lebih memilih menghindari konflik dibandingkan terlibat dalam komunikasi yang bersifat toksik.

Hasil ini sekaligus memperlihatkan bahwa ketidakstabilan emosi tidak selalu berujung pada perilaku agresif. Perilaku komunikasi di ruang digital dipengaruhi oleh mekanisme psikologis yang lebih kompleks, termasuk kemampuan regulasi emosi, strategi koping, pengalaman menggunakan media digital, serta norma komunikasi yang berlaku dalam kelompok sosial.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa model *Online Disinhibition Effect* perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara karakteristik lingkungan digital dan karakteristik individu. Kepribadian berperan sebagai faktor predisposisi, tetapi pengaruhnya relatif terbatas sehingga tidak dapat menjelaskan seluruh variasi perilaku komunikasi daring.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mengurangi perilaku komunikasi toksik tidak cukup dilakukan melalui pendekatan psikologis yang berfokus pada karakteristik individu. Program literasi digital, penguatan etika komunikasi daring, peningkatan kemampuan regulasi emosi, serta pembentukan norma komunikasi yang sehat dalam komunitas digital juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Selain itu, temuan bahwa hanya dimensi *psychoticism* yang berpengaruh signifikan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pencegahan yang lebih terarah pada individu dengan kecenderungan agresivitas dan perilaku antisosial.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dimensi kepribadian PEN, yaitu *psychoticism*, *extraversion*, dan *neuroticism*, terhadap *toxic disinhibition effect* pada pengguna WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepribadian PEN hanya memberikan kontribusi yang relatif terbatas dalam menjelaskan variasi *toxic disinhibition effect*. Dari ketiga dimensi yang diuji, hanya *psychoticism* yang terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan *extraversion* dan *neuroticism* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecenderungan perilaku agresif, impulsif, dan antisosial memiliki peran yang lebih besar dalam mendorong

munculnya perilaku komunikasi toksik dibandingkan karakteristik yang berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi maupun kestabilan emosi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perilaku komunikasi di ruang digital merupakan hasil interaksi antara karakteristik individu dan karakteristik lingkungan daring. Meskipun kepribadian berkontribusi terhadap munculnya *toxic disinhibition effect*, besarnya pengaruh yang relatif kecil menunjukkan bahwa perilaku komunikasi toksik juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar model kepribadian PEN. Oleh karena itu, upaya memahami perilaku komunikasi daring memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor psikologis, sosial, dan karakteristik platform digital secara bersamaan.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan program literasi digital dan edukasi etika komunikasi di media daring. Strategi pencegahan perilaku komunikasi toksik tidak cukup hanya berfokus pada karakteristik individu, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan kemampuan regulasi emosi, kontrol diri, serta pembentukan norma komunikasi yang sehat dalam komunitas digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan teknik purposive sampling, ruang lingkup penelitian yang terbatas pada pengguna WhatsApp di Kota Makassar, serta penggunaan data *self-report* yang berpotensi menimbulkan response bias. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan populasi yang lebih beragam, membandingkan berbagai platform media sosial, serta mengintegrasikan variabel lain seperti kontrol diri, empati, literasi digital, intensitas penggunaan media sosial, dan norma kelompok agar diperoleh model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan *toxic disinhibition effect*.

Referensi

- Amiel, Tel, and Stephanie Lee Sargent. "Individual Differences in Internet Usage Motives." *Computers in Human Behavior*, 2004. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2004.09.002>.
- An Nabil, Naimina Restu, Ika Wulandari, Sri Yamtinah, Sri Retno Dwi Ariani, and Maria Ulfa. "Analisis Indeks Aiken Untuk Mengetahui Validitas Isi Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Berbasis Konteks Sains Kimia." *PAEDAGOGIA*, 2022. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v25i2.64566>.
- Arifandi, Ahmad, and Irma Yusriani Simamora. "Penerapan Etika Komunikasi Di Media Sosial: Analisis Pada Grup WhatsApps Having Fun." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (June 27, 2023): 306–10. <https://doi.org/10.26623/JDSB.V25I1.4479>.
- Barnes, Caroline, and Myriam Mongrain. "A Three-Factor Model of Personality Predicts Changes in Depression and Subjective Well-Being Following Positive Psychology Interventions." *Journal of Positive Psychology*, 2020. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1651891>.
- Borsa, Juliane Callegaro, Bruno Figueiredo Damásio, and Denise Ruschel Bandeira. "Cross-Cultural Adaptation and Validation of Psychological Instruments: Some Considerations." *Paideia*, 2012. <https://doi.org/10.1590/s0103-863x2012000300014>.
- Colledani, Daiana, Pasquale Anselmi, and Egidio Robusto. "Cross-Cultural Validation of a New Abbreviated Version of the Epq-R." *TPM - Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 2021. <https://doi.org/10.4473/TPM28.3.6>.

- Dancey, Christine P, and John Reidy. *Statistics without Maths for Psychology [Eight Edition]*. Pearson Education Limited, 2017.
- Eysenck, S. B.G., H. J. Eysenck, and Paul Barrett. "A Revised Version of the Psychoticism Scale." *Personality and Individual Differences*, 1985. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(85\)90026-1](https://doi.org/10.1016/0191-8869(85)90026-1).
- Imran, Mohammad Fadil, and Hendra Gunawan. "The Role of Digital Distrust, Negative Emotion and Government Policy on Cyber Violence during the Digital Era in Indonesia." *International Journal of Data and Network Science*, 2024. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2024.5.001>.
- Knežević, Ljiljana, Jagoda Topalov, and Sabina Halupka-Rešetar. "Students' Disinhibition in Online Communication and the Implications for Foreign Language Pedagogy." *Zbornik Radova Filozofskog Fakulteta u Pristini*, 2022. <https://doi.org/10.5937/zrffp52-36824>.
- Kusuma, Rafles Abdi. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Intoleransi Dan Antisosial Di Indonesia." *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 10, no. 2 (December 30, 2019): 273–90. <https://doi.org/10.32923/MAW.V10I2.932>.
- Mardinata, Erwin, Tomy Dwi Cahyono, and Reza Muhammad Rizqi. "Transformasi Digital Desa Melalui Sistem Informasi Desa (SID): Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Dan Kesejahteraan Masyarakat." *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023. <https://doi.org/10.38043/parta.v4i1.4402>.
- Nugraini, Indah, and Neila Ramdhani. "Keterampilan Sosial Menjaga Kesejahteraan Psikologis Pengguna Internet." *Jurnal Psikologi* 43, no. 3 (April 21, 2017): 183. <https://doi.org/10.22146/JPSI.22139>.
- Perbawani, Pulung S, Rahayu Rahayu, and Irham Nur Anshari. "Netizens Anonymity in Indonesia's Digital Democracy: Political Participation in Social Media According to the Online Disinhibition Effect Theory." *PCD Journal* 6, no. 2 (December 21, 2018): 185. <https://doi.org/10.22146/PCD.41905>.
- Rawanoko, Endrise Septina, Kokom Komalasari, Suwarma Al-Muchtar, and Prayoga Bestari. "The Use of Social Media in Ethic Digital Perspective." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2021. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.40036>.
- Saifuddin, Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi (Ed.2)*. Pustaka Pelajar, 2021.
- Simanjuntak, Ester Daulat, Maylizani Yuda Putri Utami, Meri Apriyani, and Septi Rani Fatikhah. "Analisis Tindakan Agresi Verbal Terhadap Selebriti Korea Selatan Di Media Sosial." *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2024. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i1.66293>.
- Sinaga, Rosalina. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DAN PARTISIPASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING MENGGUNAKAN APLIKASI WHATSAPP MESSENGER GROUP DI SD NEGERI 137101 TANJUNGBALAI." *JS (JURNAL SEKOLAH)* 5, no. 4 (September 20, 2021): 98–112. <https://doi.org/10.24114/JS.V5I4.28348>.
- Suler, John. "The Online Disinhibition Effect." *Cyberpsychology and Behavior* 7, no. 3 (June 2004): 321–26. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>.
- Sumanti, Vivi, and Afdal Afdal. "Examining the Impact of Phubbing Behaviors on Toxic Disinhibition in Online Social Interactions." *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 2023. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v12i3.26825>.
- Udris, Reinis. "Cyberbullying among High School Students in Japan: Development and Validation of the Online Disinhibition Scale." *Computers in Human Behavior*, 2014. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.09.036>.
- Watie, Errika Dwi Setya. "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social

Media)." *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (March 23, 2016): 69–74.
<https://doi.org/10.26623/THEMESSENGER.V3I2.270>.